



Kajian Eskatologis 1 Tesalonika 4:17 Mengungkap Fakta Pengangkatan

Samuel Lengkong

Sekolah Tinggi Agama Kristen Lentera Bangsa, Indonesia

lengkong.samuel@gmail.com

Abstract

Talking about the end times is a matter of hope for believers in Jesus Christ who are experiencing trouble and suffering so that later there will come a time of happiness, peace, and encouraging believers to always be ready to welcome the coming of Jesus Christ. In the midst of being a hope for Christians, there are many interpretations and phenomena about the end times that predict the coming of Jesus Christ and the rapture of God's people. This study uses qualitative research, in which the researcher collects as much theory and information from the literature as opinions, ideas, concepts and ideas that are appropriate to the research topic. This study aims to find and reveal the facts of the rapture of believers contained in 1 Thessalonians 4:17. In this study, by analyzing and exegesis a number of data, the researchers found and found that the appointment took place in a double reference and double interpretation manner, that is, both during the period after the writing of 1 Thessalonians (symbolic) and before the thousand year period there were some people believe or the church experiences the great tribulation (Revelation 6-19), the rapture takes place literally.

Keywords : Eschatological Studies; Rapture; 1 Thessalonians 4:17.

DOI: 10.47154/sjtpk.v15i1.161

Submitted: 22 April 2023

Riview : 28 April - 24 Mei 2023

Accepted: 28 Mei 2023

Published: 28 Mei 2023

Copyright:

@ 2023. The Author

License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike Underthe Chreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Kajian Eskatologis 1 Tesalonika 4:17 Mengungkap Fakta Pengangkatan

Samuel Lengkong

Sekolah Tinggi Agama Kristen Lentera Bangsa, Indonesia

lengkong.samuel@gmail.com

Abstrak

Membicarakan mengenai akhir zaman merupakan suatu hal yang menjadi pengharapan bagi orang-orang percaya kepada Yesus Kristus yang mengalami kesusahan dan penderitaan agar kelak nanti akan datang masa kebahagiaan, kedamaian, dan mendorong bagi orang percaya agar senantiasa siap menyambut kedatangan Yesus Kristus. Di tengah menjadi suatu pengharapan bagi orang-orang Kristen, namun banyak bermunculan tafsiran dan fenomena mengenai akhir zaman yang meramalkan mengenai pada kedatangan Yesus Kristus dan pengangkatan umat Allah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana peneliti mengumpulkan sebanyak mungkin teori dan informasi dari bahan kepustakaan yang merupakan pendapat, ide, konsep, dan gagasan yang sesuai dengan topik penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengungkapkan fakta pengangkatan orang-orang percaya yang terdapat di dalam 1 Tesalonika 4:17. Di dalam penelitian ini, dengan menganalisis dan mengeksegesis sejumlah data, maka peneliti menemukan dan mengemukakan bahwa pengangkatan terjadi secara bersifat double reference dan double interpretation, yakni baik pada masa sesudah penulisan surat 1 Tesalonika (simbolik) maupun sebelum masa seribu tahun ada sebagian orang-orang percaya atau gereja mengalami peristiwa masa kesengsaraan besar (Wahyu 6-19), pengangkatan itu terjadi secara literal.

Kata-Kata Kunci: Kajian Eskatologis; Pengangkatan, 1 Tesalonika 4:17.

Pendahuluan

Membicarakan tentang akhir zaman merupakan menjadi sebuah perbincangan yang sangat menarik dan diminati oleh banyak orang dan kelompok. Namun, perbincangan-perbincangan mengenai akhir zaman menjadi timbul banyak perdebatan. Pengajaran yang membicarakan mengenai akhir zaman itu disebut eskatologi. Di dalam konteks eskatologi diantaranya mempelajari mengenai kedatangan Yesus kembali dan pengangkatan.

Sejumlah ayat yang mengatakan mengenai kedatangan Yesus, diantaranya adalah sebagai berikut: ... Anak Manusia datang di tengah-tengah awan di langit (Markus 14:62). Setiap mata akan melihat

kedatangan Kristus kembali, dan Dia datang dengan awan (Wahyu 1:7). Kristus datang kembali dalam keadaan yang sebenarnya (1 Yohanes 3:2). Kedatangannya kembali, datang pada saat yang tidak terduga, seperti pencuri (2 Petrus 3:10). Oleh sebab itu, setiap orang-orang percaya di dalam menantikan kedatangan Yesus, maka harus berjaga-jaga dan siap sedia.¹

Dalam penelitian Yanjumseby Yeverson Manafe menyebutkan bahwa salah satu tujuan kedatangan Yesus

¹ Andries Palambu, "Makna Rapture Bagi Orang Percaya" (STT Setia, 2020).

adalah mengangkat orang percaya,² sebagaimana yang diberitahukan di dalam 1 Tesalonika 4:17. Membicarakan mengenai akhir zaman merupakan suatu hal yang menjadi pengharapan bagi orang-orang percaya yang mengalami kesusahan dan penderitaan agar kelak nanti akan datang masa kebahagiaan dan kedamaian, dan mendorong bagi orang percaya agar senantiasa siap sedia menyambut kedatangan Yesus Kristus. Di tengah menjadi suatu pengharapan bagi orang-orang Kristen, namun banyak bermunculan tafsiran dan fenomena mengenai akhir zaman yang meramalkan mengenai pada kedatangan Yesus Kristus. Kaum Adventis sudah beberapa kali meramalkan tentang akhir zaman, namun tidak pernah terjadi. Menurut Emanuel Swedenborg, kedatangan-Nya yang kedua secara simbolik sudah terjadi pada tahun 1757. William Miller dan para pengikutnya (abad 19), dengan perhitungan-perhitungan kalender dengan mengacu tulisan-tulisan apokaliptik dalam Alkitab menyimpulkan bahwa kedatangan Yesus Kristus, yakni antara dimulai tahun 1843 sampai pada 1844.³ Johan Heinrich Alsted meramalkan kedatangan kedua Yesus Kristus, yakni pada tahun 1694. Charles Taze Russel meramal kedatangan Yesus Kristus, yakni tahun 1914. Eko Pujiono meramalkan kedatangan kedua Yesus Kristus, yakni pada tahun 1988. John Lightfoot, meramalkan kedatangan kedua Yesus Kristus, yakni pada tahun 1996.⁴ Berdasarkan fenomena alam, yakni bencana alam, peperangan dan masalah-masalah sosial, moral, dan spiritual, muncul prediksi bahwa kedatangan Yesus

sudah dekat.⁵ Mangapin Sibuea meramalkan bahwa kiamat akan terjadi pada tanggal 10 November 2003, akhirnya Mangapin Sibuea ditangkap oleh polisi karena sudah mengajarkan ajaran yang sesat.⁶ Harold Camping, memperkirakan bahwa Hari Penghakiman akan terjadi pada tanggal 21 Mei 2011. Harold secara agresif mengumumkan Hari Penghakiman itu di semua kota di Amerika Serikat. Banyak timbul kepanikan dengan hal tersebut, sehingga ada yang meninggalkan pekerjaan mereka, menyerahkan semua barang milik mereka dan bahkan bunuh diri. Namun, tidak terjadi atau omong kosong. Berdasarkan data-data mengenai prediksi kedatangan Tuhan Yesus yang tidak terjadi dan omong kosong mengakibatkan banyak orang Kristen yang menjadi bingung dan gelisah, serta disesatkan.⁷ Berbagai tafsiran selalu muncul menanggapi fenomena di setiap zaman, sehingga muncul istilah eskatomania atau tergila-gila dengan hal-hal masa depan. Begitu pun juga dengan eskatofobia, yaitu antipati pada eskatologi. Namun, kita harus menanggapi fenomena-fenomena akhir zaman dengan benar tanpa harus menjadi “maniak”, dan juga jangan menjadi “fobia” dan berdiam diri terhadap tafsiran-tafsiran yang akan dapat menyesatkan, sebagaimana tafsiran-tafsiran yang tidak bertanggung jawab tersebut diatas. Oleh sebab itu, sangatlah perlu dan relevan untuk melakukan kajian eskatologis mengenai pengangkatan yang terkait dengan kedatangan Kristus kembali dan kesengsaraan besar (tribulasi). Menjadi pertanyaannya apakah pengangkatan

² Yanjumseby Yeverson Manafe, “Parousia Menurut Paulus,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2016): 1–11.

³ Robi Prianto, “Pandangan Eskatologi Dalam Daniel 12:1-13,” *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 8, no. 1 (2018): 1–13.

⁴ Joseph Christ Santo, “Ekleziologi Dan Eskatologi,” in *STT Berita Hidup*, 2019, 7.

⁵ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

⁶ Prianto, “Pandangan Eskatologi Dalam Daniel 12:1-13.”

⁷ Simsoni Yosua Daud Patola and Oda Judithia Widianing, “Pengajaran Eskatologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 15–26.

tersebut merupakan peristiwa yang terjadi secara harafiah, dan apabila secara literal apakah pengangkatan orang-orang percaya melepaskan dari kesengsaraan atau kesusahan besar (tribulasi), dan apakah pengangkatan terjadi pada masa sebelum atau sesudah kerajaan seribu tahun. Tujuan penelitian ini adalah menemukan dan mengungkapkan fakta mengenai pengangkatan yang terdapat di dalam 1 Tesalonika 4:17, sebagaimana pada pertanyaan penelitian ini.

Metode

Untuk dapat menemukan fakta kebenaran mengenai pengangkatan yang terdapat di dalam 1 Tesalonika 4:17, maka di dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan keagamaan.⁸ Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka. Penelitian kepustakaan adalah “Penelitian yang menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah dalam memperoleh hipotesa atau konsepsi untuk mendapatkan hasil yang objektif.”⁹ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, jurnal.¹⁰ Peneliti mengumpulkan sebanyak mungkin teori dan informasi dari bahan kepustakaan yang merupakan pendapat, ide, konsep, dan gagasan yang sesuai

⁸ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan” 3, no. 2 (2021): 249–266.

⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

¹⁰ Eny Suprihatin, “Kontekstualisasi Roma 12:2 Dalam Keniscayaan Dunia Digital,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 117–139.

dengan topik penelitian.¹¹ Analisis dilakukan dengan cara eksegesis biblikal mengenai pengangkatan yang terdapat di dalam 1 Tesalonika 4:17 dengan memperhatikan karakteristik eskatologi. Kemudian hasil penelitian ini akan diuraikan secara deskriptif dan sistematis.¹²

Pembahasan

Kajian Eskatologis

Kata eskatologi berasal dari dua kata bahasa Yunani, yakni *eschatos* (εσχάτος) artinya adalah hal-hal yang terakhir, kata tersebut dapat ditemui di dalam Markus. 9:35; 1 Korintus 15:26, 45; Wahyu 1:17; 2:8; 22:13. Sebagaimana yang dikatakan oleh Donald Guthrie, bahwa secara figurative kata eskatos diartikan terkahir atau paling rendah.¹³ Kata *eskatos* apabila dihubungkan dengan kata *hemera*, yakni *eskatos hemera* artinya akhir zaman.¹⁴

Menelisik pada Perjanjian Lama, kata atau istilah eskatologi biasa disebut מִי הַיּוֹם – *yom Yahweh*, artinya adalah hari Tuhan. Istilah ini diartikan sebagai hari kegelapan, hari pengadilan atas Israel (bnd. Amos 5:8; Yesaya 2:6-22), pelepasan umat manusia dari sejarah, perubahan tata tertib dunia menjadi suatu dunia yang baru.¹⁵ Beberapa terjemahan kata *eskhatos* di Perjanjian Baru diantaranya

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.”

¹² Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto, “Implikasi Nilai Manusia Dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1:26-27,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 47–61.

¹³ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

¹⁴ B. M Newman, *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

¹⁵ Melina Agustina Sipahutar, “Pengaruh Pemahaman Eskatologi Ditinjau Dari 1 Tesalonika 4:13 – 5:11 Dengan Perilaku Dan Pertumbuhan Iman Jemaat Di GKLI Sihabonghabong,” *Exousia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2022).

adalah paling rendah, paling akhir (Lukas 14:9-10); terujung, terakhir (Kisah 1:8; 13:48); lunas (Matius 5:26); masuk terakhir (Matius 20:8, 12, 14); Yang Akhir (Wahyu 1:17); terakhir (Markus 9:35, dapat diartikan terendah); terakhir (Kisah Para Rasul 2:17); akhir (Ibrani 1:2); terakhir (2 Timotius 3:1); berakhir (Yakobus 5:3); akhir (1 Petrus 1:5, 20); terakhir (1 Yohanes 2:18). Dan kata *logos* artinya adalah ilmu atau pengetahuan. Sehingga, kata *eskatologi* artinya adalah "ilmu yang mempelajari tentang akhir zaman." Dan akhir zaman dalam hal ini merujuk pada keterangan atau informasi dari Alkitab mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi,¹⁶ yakni mengenai pengangkatan, kebangkitan, penghakiman, kiamat, langit dan bumi baru.¹⁷ Jika eskatologi merupakan sebagai ilmu, maka seharusnya hasil-hasil pemikiran atau tafsiran tersebut haruslah merupakan hasil penelitian yang memperhatikan kaidah-kaidah ilmu dan biblikal. Oleh sebab itu, tidaklah valid jika pemahaman mengenai hal-hal yang terakhir atau akhir zaman itu dibangun berdasarkan subyektifitas dan pengalaman.

Ada sejumlah pandangan dalam memahami karakteristik eskatologis. Dalam artikel Patola dan Widianing, bahwa salah satu ciri eskatologis Perjanjian Lama adalah mengenai Hari Tuhan (Ibrani, "yom"). Istilah "Hari" merupakan sebuah simbolis atau kiasan dengan kata lain tidak secara harafiah. Dan bahkan juga di dalam Surat Wahyu ada begitu banyak bahasa simbolis. Oleh sebab itu, harus berhati-hati dalam mengungkapkan fakta terhadap pernyataan-pernyataan yang bersifat eskatologis. Selanjutnya, dalam artikel

Patola dan Widianing mengungkapkan bahwa nubuat Perjanjian Lama sudah digenapi, tetapi penggenapan finalnya masih akan terjadi (*already but not yet*).¹⁸ Ini juga memberikan sinyal untuk berhati-hati dalam menggunakan Perjanjian Lama sebagai pernyataan eskatologis yang akan terjadi pada masa akhir zaman.

Selain karakteristik dari sebagian ayat-ayat eskatologis adalah suatu pernyataan secara simbolis. Selanjutnya, ketika kita melihat ayat-ayat nubuat dan eskatologis di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, maka haruslah perhatikan secara teliti dan berhati-hati di dalam melihat ayat satu dengan ayat yang lainnya atau ayat sebelum dan sesudahnya, karena ayat-ayat yang dinyatakan merupakan pernyataan suatu peristiwa yang akan terjadi tidak secara bersamaan atau tidak berurutan (*rekursif*). Bahkan, ada ayat-ayat eskatologis yang merupakan pengulangan peristiwa yang sama dengan cara yang berbeda (*rekapitulasi*). Selanjutnya, tidak semua ayat-ayat eskatologis merupakan rangkaian atau rincian peristiwa yang akan terjadi secara signifikan. Kemudian, tidak seluruh bagian, kata, frasa, maupun kalimat merupakan rincian peristiwa yang akan terjadi. Perhatikan dengan baik mengenai kapan waktu dan berapa lama masa terjadinya suatu peristiwa sesuai petunjuk konteks, dan pastikan dengan tepat siapa yang mengalami peristiwa tersebut. Gunakanlah teks-teks Perjanjian Baru sebagai petunjuk kuat untuk menafsirkan teks-teks eskatologis di Perjanjian Baru, karena Perjanjian Baru merupakan pernyataan Allah bagi umat Allah secara universal, termasuk semua yang akan dilakukan oleh Allah (*eskatologis*) pada era *Covenant Kristus* (Covenant Baru) itu hanya dinyatakan dalam Kitab Perjanjian Baru.

Pengertian Pengangkatan

Istilah pengangkatan berasal dari kata Yunani "*harpazo*," bahasa Latinnya

¹⁶ Bimo Setyo Utomo, "Menggagas Penerapan Pengajaran Tentang Akhir Zaman Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Tingkat Sekolah Dasar Dan Menengah Pertama," *Dunamis* 1, no. 1 (2016): 74-87.

¹⁷ Patola and Widianing, "Pengajaran Eskatologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah."

¹⁸ Ibid.

adalah *rapturo*, dan yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris "*rapture*." Kata *rapture* ini mempunyai beberapa pengertian, antara lain adalah dikepung di paksa dari satu tempat ketempat lain, kekuatan yang besar untuk menarik seseorang ketempat yang lain. Ada beberapa kata yang merupakan terjemahan dari kata Yunani *harpazo* dalam Alkitab Bahasa Indonesia, yakni: diangkat (1 Tesalonika 4:17); dibawa lari (Wahyu 12:5); menguasai (Matius 11:12); merampas (Matius 12:29); menyingkir (Yohanes 6:15); merampas (Yohanes 10:12); merebut (Yohanes 10:29); mengambil (Kisah Para Rasul 23:10).¹⁹ Di dalam Kisah Para Rasul 8:39, "...Roh Tuhan tiba-tiba melarikan (ἤρπασεν, *harpasen*) Filipus." Di dalam 2 Korintus 12:2-4 Paulus yang diangkat (ἁρπάγευτα, *harpagenta*) ke surga.²⁰ Beberapa contoh dalam Alkitab mengenai orang yang mengalami pengangkatan adalah Henokh (Kejadian 5:24, Ibrani 11:5), Elia (2 Raja-raja 2:11), Yesus (Kisah Para Rasul 1:9).

Berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18, Ryrie menganalisis beberapa hal: Pertama, kedatangan Kristus (ayat 16). Tuhan sendiri akan datang kepada umat-Nya dengan segala kemegahan dan akan ada teriakan besar yang berisi perintah dan terompet yang dikumandangkan yang akan membangkitkan orang-orang saleh yang mati dalam Kristus, dan menjadi peringatan bagi mereka yang menolak Dia dan yang tidak akan mengalami pengangkatan (*rapture*). Kedua, suatu kebangkitan (ayat 16). Pada saat itu hanya orang-orang di dalam Kristus yang akan dibangkitkan, yaitu orang-orang percaya setelah Hari Pantekosta. Peristiwa ini terjadi sebelum orang yang hidup diubah, dan kedua golongan ini yang

akan diubah "dalam sekejap mata (1 Korintus 15:52). Prosedur ini terjadi "seketika" tanpa tahapan.²¹ Ketiga, kata "dalam sekejap mata" berasal dari akar kata yang sama dengan kata "*atom*" (ἄτομος) yang mengandung ide tidak dapat dibagi-bagi lagi atau tidak dapat dipisahkan. Berarti kebangkitan orang-orang mati dan perubahan orang-orang yang masih hidup akan terjadi dalam satu waktu yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Keempat, pengangkatan (ayat 17) ini hanya terjadi kepada orang yang percaya kepada Yesus yang masih hidup pada saat kedatangan-Nya. Orang-orang itu tidak akan merasakan kematian (1 Korintus 15:51). Kelima, suatu reuni (ayat 17), dan ini akan terjadi antara Tuhan dengan orang-orang yang sudah meninggal.²²

Pandangan-Pandangan Mengenai Pengangkatan

Sejumlah pandangan mengenai pengangkatan terkait dengan masa kesengsaraan besar di dalam catatan awal mula sejarah kekristenan, diantaranya sebagai berikut: (1) menurut Justinus Martyr (100 - 165 M), bahwa sebelum kedatangan Yesus Kristus, akan ada penganiayaan besar yang dialami oleh orang-orang percaya; (2) Seorang premilenialis bernama Tertulianus (160 - 230 M), mengatakan bahwa kedatangan Yesus Kristus itu terjadi setiap saat, dan akan dibentuknya kerajaan Allah di bumi; (3) Hippolytus (sekitar abad ke-3) berdasarkan tafsiran terhadap Wahyu 12, mengajarkan bahwa gereja akan dianiaya oleh iblis, dan Yesus Kristus akan datang sesudah penghancuran terjadi, dengan seluruh tanda-tanda telah terjadi.²³

Selanjutnya, pandangan Pengangkatan secara garis besar dapat dibagi menjadi

¹⁹ Bert Haniko, "Pengangkatan Orang Percaya Ke Awan-Awan," *Euaggelion* 2, no. 1 (2021): 13-18.

²⁰ Fati Aro Zega, "Alkitab Dan Eskatologi Dalam Fakta, Signifikansi Dan Awasan," *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 135-150.

²¹ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar* 2 (Yogyakarta: Andi, 2010).

²² Zega, "Alkitab Dan Eskatologi Dalam Fakta, Signifikansi Dan Awasan."

²³ Palambu, "Makna Rapture Bagi Orang Percaya."

empat pandangan mengenai waktu pengangkatan, yakni:

Pertama, Pandangan Pengangkatan Parsial. Pandangan Pengangkatan Parsial ini mengatakan bahwa orang percaya akan terlepas dari masa Kesengsaraan Besar (*tribulasi*), karena pada masa tersebut telah diangkat. Selanjutnya, mereka mengatakan bahwa akan ada beberapa kali waktu pengangkatan, yakni: a) Sebelum masa kesengsaraan bagi orang-orang yang dipenuhi oleh Roh Kudus; b) Selama masa kesengsaraan, hal ini dialami bagi orang percaya yang belum siap pada pengangkatan pertama, dan akan diangkat pada pengangkatan selanjutnya. Dasar pemikiran pandangan ini adalah mengacu pada Wahyu 7:9, 14; 12:5; c) Sesudah masa kesengsaraan. Menurut pandangan ini, mengatakan bahwa di akhir masa seribu tahun akan terjadi kebangkitan bagi orang-orang percaya dan bersama-sama dengan kebangkitan orang-orang yang tidak percaya. Orang-orang percaya akan masuk dalam kerajaan kekal, walaupun mungkin mereka tidak masuk dalam kerajaan seribu tahun. Dasar pemikiran dari pandangan Pengangkatan Parsial adalah sebagai berikut: a) Pada masa tribulasi, orang percaya akan bertahan dalam menghadapi penderitaan dan kesusahan yang dialami (Lukas 22:18-30; 2 Tesalonika 1:4-5). Metafora "Api" di dalam 1 Korintus 3:12-15 dianggap sebagai masa kesengsaraan; b) Tidak semua orang percaya dapat mengalami kebangkitan, namun hanya bagi orang percaya yang menang saja yang mengalami kebangkitan pertama dan pengangkatan sebagai pahala (Matius 19:28-29; Wahyu 3:5; Matius 24:40-41; 25:1-13; 1 Korintus 9:27; Ibrani 9:24-28). Pandangan Pengangkatan Parsial dengan dasar pemikiran mempunyai sejumlah hal yang kontras dengan Alkitab, karena di dalam 1 Korintus 15:51-52 menjelaskan bahwa semua orang percaya akan diubah (tidak hanya sebagian saja); begitu pun juga di dalam 2 Timotius 4:8 menjelaskan bahwa pengangkatan bukanlah sebagai

pahala bagi orang-orang yang hidup saleh, namun bagi orang-orang yang hidup saleh akan diberikan mahkota.

Kedua, Pandangan Pengangkatan *Pretribulasi* (sebelum masa kesusahan). Pandangan Pengangkatan *Pretribulasi* mempunyai pandangan yang menganggap bahwa gereja Tuhan akan diangkat sebelum tujuh tahun masa kesesakan, sebagaimana yang diungkap di dalam Daniel 9:24-27, namun lebih jelasnya peristiwa tersebut terjadi sebelum masa tribulasi. Penegasan pengangkatan bagi orang-orang percaya ini diungkapkan dalam Wahyu 3:10; 1 Tesalonika 5:1-11, dimana akan diberikan perlindungan bagi orang-orang percaya. Begitu pun juga dalam Wahyu pasal 4-19 tidak menunjukkan adanya gereja pada peristiwa tribulasi. Roma 5:9, menjelaskan bahwa gereja akan diselamatkan dari murka Allah, dan sejumlah tokoh dalam Perjanjian Lama yang diselamatkan dari murka Allah, yakni Henokh, Nuh dan Lot. Pengangkatannya terjadi secara rahasia, dan akan dibawa ke angkasa agar berjumpa dengan Yesus Kristus sebelum masa kesusahan besar. Selanjutnya, sebagian orang Yahudi yang sisa akan menggantikan gereja Tuhan untuk memberitakan Injil Kerajaan bagi sisa-sisa orang percaya yang tinggal diantara orang-orang Yahudi, dan terjadilah pertobatan besar, baik bangsa Israel dan juga bangsa-bangsa yang lain,²⁴ namun masih banyak juga yang menghujat Tuhan. Pandangan Pengangkatan *Pretribulasi* ini menganggap bahwa kedatangan kedua Yesus Kristus akan terjadi secara dua periode atau tahap. Periode atau tahap pertama adalah kedatangan Yesus Kristus di angkasa, lalu gereja akan diangkat untuk bertemu di angkasa dengan Yesus Kristus. Selanjutnya, gereja akan masuk dalam pesta Perjamuan Anak Domba, selama

²⁴ Harvin M. Conn, *Teologi Konterporer* (m: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1988).

tujuh tahun.²⁵ Periode kedua adalah Yesus Kristus bersama dengan gereja turun, lalu menginjakkan kaki di bumi. Pada saat di bumi, maka terjadilah perang Harmagedon. Selanjutnya, gereja memerintah bersama Yesus Kristus di dalam Kerajaan Seribu Tahun (*Milenium*). Pada akhir masa seribu tahun terjadilah pemberontakan setan, kemudian gereja masuk di dalam sorga.

Menurut pandangan Charles C. Ryrie, bahwa konsep pengangkatan gereja menurut paham pretribulasi adalah suatu keadaan dibawa pergi. Kata yang sering digunakan di masa modern ini ialah *rapture*, yaitu sebuah kata yang berasal dari bahasa Latin *rapio*, yang berarti "untuk menangkap atau meraih," dalam bentuk partisipalnya *raptus*, artinya sedang meraih. Kata *rapture* dipakai untuk menyatakan pengangkatan, baik dalam bentuk roh atau tubuh. Digunakan secara populer untuk menyatakan pengangkatan gereja dari bumi ke surga.²⁶

Menurut penganut pandangan pretribulasi, bahwa *parousia* (kedatangan) Kristus tahap pertama kedatangan-Nya adalah di udara, seperti nyata di dalam 1 Tesalonika 4:16, 17. Dalam 2 Tesalonika 2:1 dan seterusnya, pada saat kedatangan-Nya (*parousia*) disertai dengan terhimpunnya orang percaya pada masa pretribulasi. Pikiran ini dapat dilihat di dalam Yohanes 14:3. Penganut pandangan pretribulasi mengatakan bahwa istilah *parousia* merujuk kepada pengangkatan periode pertama dari kedatangan Yesus kembali, yang merupakan pengharapan bahagia bagi setiap orang percaya karena dibebaskan dari dunia sebelum kesengsaraan mulai. Sedangkan istilah *apokalupsis* dan *epifaneia* itu merujuk kepada Kristus bersama dengan gereja pada akhir masa kesengsaraan. Pada kedatangan Kristus tahap pertama, Yesus tidak menjejakkan kaki-Nya di bumi, namun Yesus mengumpulkan gereja-Nya

di angkasa, didahului oleh mereka yang telah mati baru disusul oleh mereka yang masih hidup, yang akan diubahkan dengan tubuh kemuliaan (1 Korintus 15:55-56).²⁷ Tahap kedua kedatangan-Nya, Kristus turun ke bumi, sama seperti Dia telah naik (Kisah Para Rasul 1:11), menjejakkan kaki ke bumi (Zakaria 14:4). Wahyu 1:7, "Lihatlah, Ia datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia, juga mereka yang telah menikam Dia. Dan semua bangsa di bumi akan meratap Di. Ya, amin."²⁸ John F. Walvoord, mendukung pandangan pengangkatan gereja dalam dua tahap, juga menekankan bahwa peristiwa itu bisa terjadi kapan saja, dan sebelum masa kesengsaraan besar. Dasar pandangannya, antara lain dari ayat-ayat 1 Tesalonika 1:9-10; Wahyu 3:10; 6:17.²⁹

Sekelompok Kristen konservatif mengajarkan bahwa kedatangan kembali Kristus akan terjadi dalam dua tahap, yakni "kedatangan bagi orang kudus" dan "kedatangan dengan orang kudus." Kedua tahap ini dipisah oleh masa kesengsaraan besar, diperkirakan dibedakan oleh jangka waktu selama tujuh tahun (Daniel 9:24-27) atau tiga setengah tahun. Kedatangan Kristus tahap pertama adalah bagi orang kudus, dan peristiwa ini terjadi sebelum masa kesengsaraan besar. Peristiwa ini akan membebaskan gereja dari masa kesengsaraan. Tahap kedua, kemudian pada akhir dari masa tujuh tahun (atau 3½ tahun), Tuhan akan datang kembali bersama-sama dengan gereja-Nya. Setelah itu Kristus akan mendirikan kerajaan seribu tahun di muka bumi. Ajaran mengenai Kerajaan Seribu Tahun tersebut didasarkan pada Wahyu 20:2-7 yang ditafsirkan secara harafiah dengan melihat kata Yunani *khiloi* (χιλιοι) artinya "seribu." Orang-orang yang menganut pandangan ini disebut juga kaum Pra-

²⁵ Anthony A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman* (Surabaya: Momentum, 2004).

²⁶ Ryrie, *Teologi Dasar 2*.

²⁷ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2010).

²⁸ Ibid.

²⁹ Zega, "Alkitab Dan Eskatologi Dalam Fakta, Signifikansi Dan Awasan."

Kesengsaraan, dan sebagian besar mereka adalah kaum "*Dispensasionalisme*."

Dalam eskatologi Pentakosta yang menganut pandangan *premilienialisme dispensasional*, pandangan ini mempunyai pemahaman bahwa kedatangan Yesus itu sebelum kerajaan seribu tahun, pandangan ini mendasarkan penafsirannya secara literal. Dalam eskatologi pentakosta menempatkan pengangkatan terjadi hanya bagi gereja, namun bangsa Israel tidak mengalami pengangkatan, yakni sebelum masa tribulasi. Gereja yang terangkat akan menyambut Yesus di angkasa, namun orang-orang yang tidak percaya dan bangsa Israel akan tetap berada di bumi mengalami masa tribulasi. Sesudah masa tribulasi selesai, maka akan terjadi kerajaan seribu tahun, pemerintahan yang langsung dipimpin oleh Yesus Kristus (Kerajaan Teokrasi) untuk menegakkan kembali kerajaan dan takhta-Nya di kota Yerusalem, dan pemerintahan-Nya berlangsung selama seribu tahun.³⁰ Hal itu merupakan penggenapan janji Allah kepada Abraham mengenai Tanah Perjanjian dan juga janji Tuhan kepada Daud, bahkan penggenapan janji Allah kepada bangsa Israel. Kerajaan seribu tahun merupakan penggenapan kitab Daniel mengenai 70 x 7 masa (490 tahun) yang harus digenapi agar dosa bangsa Israel dan kota Yerusalem dikuduskan. Sejarah bangsa Israel mulai dihitung mengacu pada perintah raja Arthasasta untuk membangun kembali tembok Yerusalem (Nehemia 2:1-8). Masa 1: 7x7 = 49 tahun (445-396 SM). Membangun kembali kota Yerusalem. Masa 2: 63x7=434 tahun (396 SM-32 M). Dan itu berakhir waktu Yesus disalibkan. Masa 3: ½x7=3½ tahun. Masa 4: Antikris membatalkan perjanjian, menghentikan santapan korban sembelihan dan masa aniaya akan muncul pada saat itu, lalu pada saat itu Yesus Kristus. Pada akhir kerajaan seribu tahun, akan terjadi

³⁰ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume 3* (Malang: Gandum Mas, 2004).

penyesatan oleh Antikristus, dan terjadi Perang Armageddon. Lalu, Yesus Kristus datang (tahap kedua). Iblis dan dan bala tentaranya akan dikalahkan, dan dimasukkan ke dalam neraka. Namun, bagi orang-orang percaya, yakni orang-orang pilihan Allah akan masuk ke Sorga atau Langit Baru Bumi Baru.³¹ Kristus bersama dengan gereja-Nya akan menghakimi setiap manusia yang menjadi pengikut dari antikristus.³²

Berdasarkan pemahaman kaum *Premilienialisme Dispensasional* tersebut diatas, maka terlihat ada ketidakkonsistenan dari pandangan mereka mengenai pengangkatan. Karena, di satu sisi dikatakan bahwa orang-orang percaya diangkat sebelum kesengsaraan/kesusahan besar, namun sesudah masa kesengsaraan/kesusahan besar, pada saat Yesus Kristus datang ke bumi itu untuk membangkitkan orang-orang percaya yang mati pada waktu kesengsaraan/kesusahan besar.³³

Ketiga, Pandangan Pengangkatan Midtribulasi (di tengah masa kesusahan). Pandangan Pengangkatan midtribulasi ini menjelaskan bahwa peristiwa gereja diangkat terjadi di pertengahan tujuh tahun masa kesengsaraan/kesusahan, yakni sesudah masa tiga setengah tahun. Dasar pemikiran pandangan ini adalah sebagai berikut: mengenai nubuat 3½ tahun sebagai masa penghakiman besar (Daniel 7:25; 9:27; 12:7, 11; Wahyu 11:2; 12:6, 14); dan berdasarkan pelajaran tentang pohon ara di dalam Matius 24, perluasan pemberitaan Injil di dalam Matius 24:14, adanya Pembinasakan keji di dalam Matius 24:15, dan penyiksaan umum di ayat 10-27 itu terjadi selama 3,5

³¹ Jessica Novia Layantara, "Postmilienialisme Bersyarat: Kritik Terhadap Eskatologi Premilienialisme Dispensasional Dan Sebuah Usulan Terhadap Eskatologi Pentakosta," *Jurnal Teologi Amreta 2*, no. 1 (2018).

³² Lous Berkhof, *Teologi Sistematis 6* (Surabaya: Momentum, 1997).

³³ Palambu, "Makna Rapture Bagi Orang Percaya."

tahun pertama dari masa tribulasi. Di dalam Wahyu 10:7 adanya Sangkakala ketujuh dan dan 1 Korintus 15:52 bunyi nafiri.

Keempat, Pandangan Pengangkatan *Postribulasi* (pada akhir masa kesengsaraan/kesusahan). Pandangan Pengangkatan *postribulasi* ini mengatakakan bahwa orang-orang percaya ada di bumi selama masa kesengsaraan/kesusahan. Setelah masa kesengsaraan/kesusahan berlalu, maka Yesus Kristus datang dan mengangkat orang-orang percaya.

Menurut Erickson bahwa istilah *parousia* yang dipakai di dalam 2 Tesalonika 2:8 adalah sesudah masa kesengsaraan, Kristus pada kedatangannya akan memusnahkan si pendurhaka dan Antikristus. Selanjutnya, Yesus mengatakan, “Sebab sama seperti kilat memancar dari sebelah timur dan melontarkan cahayanya sampai ke barat, demikian pulalah kelak kedatangan (*παρουσία*) Anak Manusia” (Matius 24:27). Menurut Erickson bahwa istilah *apokalupsis* dan *epifaneia* tidak cocok dengan pemahaman kaum *pretribulasi*. Menurut pengharapan orang Kristen, yang dinantikan gereja terungkap secara jelas dalam istilah *parousia*, bukan *apokalupsis* atau *epifaneia*. Penggunaan ketiga istilah ini dapat saling dipertukarkan, dengan jelas sekali menunjuk kepada satu peristiwa.³⁴

Dasar pemikiran pandangan ini adalah sebagai berikut: Di dalam Wahyu pasal 4 – 18, tidak disebutkan orang-orang percaya berada di surga pada saat masa tribulasi, hal itu menunjukkan bahwa orang-orang percaya berada di bumi. Begitu pula di dalam Wahyu 13:7, 10; 16:6; 18:24 dan 2 Tesalonika 1:5-10, pernyataan mengenai “orang-orang kudus itu menunjukkan bahwa orang-orang percaya ada di bumi pada saat tribulasi.³⁵

Kajian Eskatologis terkait dengan kata “Pengangkatan” (*harpagesometha* - *αρπαγησομεθα*) di dalam 1 Tesalonika 4:17

Untuk dapat menemukan fakta pengangkatan (*αρπαγησομεθα*) di dalam 1 Tesalonika yang terkait dengan Kedatangan Tuhan dan kesengsaraan besar (*tribulasi*), maka perlu dikaji berdasarkan karakteristik eksegesis eskatologis dan koherensi secara utuh terkait dengan kedatangan Kristus kembali dan pengangkatan serta masa kesengsaraan besar (*tribulasi*). Dalam penelitian atau kajian eskatologis ini, penulis tidak menggunakan ayat-ayat nubuat Perjanjian Lama, karena nubuat-nubuat Perjanjian Lama itu sudah “tergenapi dan selesai” oleh Yesus Kristus, dan Perjanjian Baru merupakan sebagai petunjuk sangat kuat untuk menjelaskan ayat-ayat eskatologi Perjanjian Baru.

Terkait dengan pertanyaan apakah orang-orang percaya/gereja akan mengalami pengangkatan sebelum mengalami masa kesengsaraan besar (*pretribulasi*), atau mengalami pengangkatan sesudah masa kesengsaraan besar (*postribulasi*). Maka perlu melihat sejumlah pernyataan di dalam Wahyu 20, dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi dapat dirinci sebagai berikut: Iblis diikat selama “seribu tahun” lamanya (ayat 2); Tidak ada penyesatan pada masa “seribu tahun” (ayat 3); Pada masa Kerajaan “seribu tahun” tidak terjadi masa kesengsaraan besar (*tribulasi*); Sebelum Kerajaan “seribu tahun” terjadi kebangkitan orang-orang yang mati syahid memberitakan Kristus dan yang tidak menyembah patung (ayat 4), dan mereka akan menjadi memerintah sebagai raja bersama dengan Kristus untuk masa “seribu tahun” (ayat 4); Orang-orang yang telah mati yang lain tidak/belum dibangkitkan pada masa itu (ayat 5); Peristiwa kebangkitan pada masa tersebut merupakan kebangkitan pertama (ayat 5); Yang mengalami kebangkitan Pertama, maka kematian kedua sudah tidak

³⁴ Erickson, *Teologi Kristen Volume 3*.

³⁵ Santo, “Ekslesiologi Dan Eskatologi.”

berkuasa lagi padanya, dan mereka menjadi imam-imam Allah (ayat 6); Setelah masa seribu tahun Iblis dilepaskan (ayat 7), dan menyesatkan bangsa-bangsa (ayat 8); Iblis bersama-sama dengan bangsa-bangsa yang telah disesatkan mengepung perkemahan tentara orang-orang kudus (ayat 9), namun api dari langit turun menhanguskan mereka, yakni mereka yang telah disesatkan oleh Iblis (ayat 9). Iblis dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang, Iblis dan mereka disiksa siang malam selama-lamanya (ayat 10). Dia (Kristus) duduk di takhta puti yang besar, dan lenyaplah langit dan bumi (ayat 11). Berdasarkan perincian peristiwa-peristiwa diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada masa seribu tahun tersebut tidak ada masa kesengsaraan besar dan tidak ada penyesatan, bahkan sesudah masa seribu tahun juga tidak ada masa kesengsaraan besar. Jadi, masa kesengsaraan besar itu terjadi pada masa sebelum masa seribu tahun. Sebagaimana yang dinyatakan pada Wahyu 20:4, bahwa ada orang-orang percaya mengalami masa kesengsaraan besar. Dan juga berdasarkan Wahyu pasal 4-18 dimana gereja tidak disebutkan berada di sorga selama masa Kesengsaraan, tandanya gereja berada di dunia pada masa Kesengsaraan tersebut. Lebih jelasnya, pernyataan "orang-orang kudus" di dalam Wahyu 13:7, 10; 16:6; 18:24 menunjukkan bahwa orang-orang percaya ada di bumi selama masa Kesengsaraan. Di dalam 1 Tesalonika 4:16 ada frasa, "mereka yang mati dalam Kristus," hal itu bukan hanya menunjukkan mereka yang sampai mati percaya kepada Kristus, namun juga menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang mati mengalami penderitaan besar bagi Kristus. Oleh sebab itu juga Paulus memberikan penguatan kepada jemaat di Filipi bahwa mereka bukan dikaruniakan untuk menderita (Filipi 1:29). Di dalam Wahyu juga tidak terdapat pernyataan atau peristiwa pengangkatan orang-orang percaya/gereja, namun yang dinyatakan

adalah sebelum Masa Seribu Tahun akan ada kebangkitan orang-orang yang mati syahid. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa sebelum masa seribu tahun ada sebagian orang-orang percaya/gereja mengalami masa kesengsaraan besar, dan mengenai kapan pengangkatan dapat dilihat dalam pembahasan dibawah ini.

Selanjutnya, mengenai pertanyaan apakah pengangkatan pada kedatangan Yesus kembali merupakan peristiwa secara literal atau fisik. Kedatangan Yesus Kristus ditandai dengan penghulu malaikat berseru dan adanya bunyi sangkakala (1 Tesalonika 4:17), di dalam Matius 24:30 pun juga menjelaskan bahwa kedatangan Anak Manusia (Yesus Kristus) diatas awan-awan dilangit, dan malaikat-malaikat-Nya akan keluar meniup sangkakala (Matius 24:31). Di dalam 1 Tesalonika 4:17 sangatlah jelas bahwa ini merupakan pernyataan mengenai kedatangan Yesus kembali dan Pengangkatan. Untuk lebih jelasnya dalam pembahasan ini, maka perlu melihat konteks pada sejumlah ayat baik di dalam 1 Tesalonika 4, Matius 20:30-31, dan Wahyu 20. Di dalam 1 Tesalonika 4:13, Rasul Paulus mengatakan bahwa mereka harus tahu mengenai bagaimana dengan mereka yang telah meninggal, dimana pada waktu Tuhan turun dari sorga, maka mereka yang telah meninggal dalam Kristus akan lebih dahulu dibangkitkan (ayat 16), dan mereka akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Yesus Kristus (1 Tesalonika 4:14). Kata "mereka" dibangkitkan itu menunjuk pada mereka yang telah mati. Dan sesudah itu "kita" (orang-orang percaya) yang masih hidup pada peristiwa itu akan diangkat bersama-sama dalam awan menyosong Tuhan di angkasa. Berdasarkan pernyataan dalam 1 Tesalonika 4:15, "kita yang hidup, yang masih tinggal sampai kedatangan Tuhan, sekali-kali tidak akan mendahului mereka yang telah meninggal." Hal itu seolah-olah menyatakan bahwa kedatangan Yesus kembali itu dapat terjadi pada masa waktu mereka masih hidup. Namun,

kenyataannya kedatangan Kristus kembali tidak terjadi pada masa waktu mereka. Maka hal tersebut merupakan sutau pernyataan futuristik yang bukan terjadi pada masa generasi mereka, namun pada masa generasi jauh ke depan. Sehingga, mereka yang masih hidup yang akan mengalami peristiwa kedatangan Yesus Kristus kembali secara harafiah adalah orang-orang percaya pada masa yang akan datang. Begitu pun juga pada ayat 17 dimana dikatakan, "kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa." Hal itu dapat menyatakan bahwa mereka masih hidup pada kedatangan Yesus Kristus kembali dan mengangkat mereka, namun kenyataannya mereka tidak mengalami pengangkatan secara harafiah. Ini juga sama dengan ayat 15, yakni merupakan pernyataan futuristik bukan terjadi pada masa generasi mereka, namun pada masa generasi jauh ke depan. Jadi, mereka yang masih hidup merupakan atau menunjuk pada orang-orang percaya di masa yang akan datang.

Kembali lagi pada pertanyaan apakah peristiwa pengangkatan yang dinyatakan dalam 1 Tesalonika 4:17 itu merupakan peristiwa nyata (*literal*) atau *figuratif/symbolik*. Perlu kita melihat kembali ada sejumlah ayat yang sangat mungkin dapat memberikan keterangan untuk suatu kesimpulan mengenai fakta pengangkatan sesuai konteks 1 Tesalonika 4:17, diantaranya yakni: pertama, ayat-ayat mengenai pengangkatan yang menunjukkan peristiwa secara literal, yakni: Henokh (Kejadian 5:24, Ibrani 11:5), Elia (2 Raja-raja 2:11), Yesus Kristus (Kisah Para Rasul 1:9), Kedua, ayat-ayat yang dapat menunjukkan caranya, karena menggunakan kata dasar yang sama dalam bahasa Yunani nya (*harpazo*): merampas (Matius 12:29); merebut (Yohanes 10:29); mengambil (Kisah Para Rasul 23:10). diangkat (2 Korintus 12:2-4).. Dari sejumlah ayat tersebut, maka yang dapat menjadi petunjuk penting adalah peristiwa Yesus Kristus terangkat ke sorga

yang merupakan peristiwa nyata dan disaksikan oleh banyak orang, dan awan menutup-Nya dari pandangan mereka yang menyaksikan peristiwa (Kisah Para Rasul 1:9), dan Yesus Kristus akan datang kembali dengan cara yang sama seperti yang mereka lihat ketika Yesus Kristus naik ke sorga (Kisah Para Rasul 1:11). Hal ini memberikan petunjuk bahwa peristiwa kedatangan Yesus Kristus kembali itu merupakan peristiwa yang terjadi secara literal atau nyata. Sehingga, apabila Yesus datang kembali secara literal atau nyata, maka konsekuensi logisnya adalah orang-orang yang akan berjumpa dengan-Nya akan terjadi secara literal juga. Namun, pertanyaannya apakah pernyataan di Kisah Para Rasul 1:11 mempunyai korelasi dengan peristiwa pengangkatan di dalam 1 Tesalomika 4:17. Di dalam Kisah Para Rasul 1:11 menyatakan bahwa Yesus Kristus akan datang kembali sebagaimana Ia naik ke sorga, maka begitu juga datang kembali. Sedangkan 1 Tesalonika 4:17 merupakan peristiwa pengangkatan untuk menyongsong Tuhan di angkasa, dengan kata lain Yesus Kristus berada di angkasa dan tidak turun ke bumi. Kedatangan kembali Yesus Kristus yang dijanjikan pada Kisah Para Rasul 1:11 adalah dengan cara yang sama, yaitu secara fisik, namun juga dapat menyiratkan bahwa kedatangan-Nya hanya berada dan terlihat di langit, sejumlah bukti nya adalah di dalam Surat Wahyu tidak ada keterangan mengenai kedatangan Yesus ke bumi, dan di dalam Matius 24:30 mengatakan bahwa kedatangan Yesus diatas awan-awan, dan Wahyu 20:11 menjelaskan bahwa kedatangan-Nya terlihat di takhta putih besar. Istilah "takhta putih besar" pada Wahyu 20:11 tersebut dapat menyiratkan suatu petunjuk yang merujuk pada istilah "di angkasa" (*Textus Receptus: εις αερα - eis aera*) di dalam 1 Tesalonika 4:17 dan istilah "di atas awan-awan di langit" (*Textus Receptus: επι των νεφελων του ουρανου - epi ton nephelon tou ouranou*) di dalam Matius 24:30.

Selanjutnya, mengenai waktu pengangkatan itu penulis melihat berdasarkan keterangan-keterangan Surat Wahyu bahwa tidak ditemukan peristiwa pengangkatan secara literal ke langit atau sorga, dan orang-orang percaya mengalami peristiwa-peristiwa kesusahan atau penderitaan. Dengan menyoroti pada Wahyu 20:9-12, apabila ayat-ayat tersebut merupakan peristiwa eskatologis atau akhir zaman, maka terlihat bahwa orang-orang kudus atau percaya akan mengalami penyerangan oleh bangsa-bangsa yang telah disesatkan oleh Iblis, namun api turun dari langit menghancurkan bangsa-bangsa tersebut (ayat 9), Iblis dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang selama-lamanya (ayat 10), dan nampaklah Dia (Yesus Kristus) duduk diatas takhta putih besar, bumi dan langit lenyap (ayat 10), serta orang-orang mati berdiri diatas takhta itu (ayat 11). Sehingga, penulis menyimpulkan bahwa peristiwa pengangkatan terjadi pada peristiwa di Wahyu 20:10-11, yakni pada waktu nampak Dia (Yesus Kristus) suatu takhta putih besar (kedatangan di angkasa) untuk Penghakiman. Namun, penulisan surat 1 Tesalonika juga bukanlah sebuah impian yang memberikan penghiburan belaka, sudah tentu hal itu merupakan suatu peristiwa yang akan terjadi. Oleh sebab itu, peristiwa pengangkatan terkait dengan pada masa itu tentunya terjadi secara figuratif atau simbolik.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti menganalisis sejumlah pandangan diatas dengan kajian eksegesis biblikal dan karakteristik eskatologis, maka penulis menemukan, kemudian menyimpulkan dan mengemukakan tesis sebagai berikut: Bahwa pengangkatan terjadi bersifat double reference dan double interpretation (Simbolik dan literal), yakni baik pada masa sesudah penulisan surat 1 Tesalonika (simbolik) maupun sebelum masa seribu tahun ada

sebagian orang-orang percaya atau gereja mengalami peristiwa masa kesengsaraan besar (Wahyu 6-19), pengangkatan itu terjadi secara literal (sesuai janji kedatangan-Nya kembali dalam Kisah Para Rasul 1;11) setelah masa seribu tahun bagi orang-orang yang martir dan orang-orang percaya/gereja (1 Tesalonika 4:16-17 dan Wahyu 20:11), pengangkatan itu dilakukan oleh karena telah terjadi pengepungan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa yang telah disesatkan oleh Iblis (Wahyu 20:9), agar orang percaya diselamatkan oleh Allah dari peristiwa pengepungan tersebut adalah dengan cara dirampas/diangkat (seperti dari dalam api) keluar dari pengepungan tersebut dan penghancuran bumi dan langit yang dilenyapkan oleh Allah (diangkat) untuk dibawa ke angkasa (korelasi Wahyu 20:9 dan 1 Tesalonika 4:17), dan dikumpulkan dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain (Matius 24:31) untuk menyongsong Tuhan Yesus di angkasa (1 Tesalonika 4:17) yang sedang duduk di atas takhta putih besar (Wahyu 20:11, Matius 24:30), karena sesudah itu langit dan bumi akan dilenyapkan oleh Allah (Wahyu 20:11), dan akan ada penghakiman (ayat 12). Mengingat pembahasan ini sangatlah membutuhkan kajian lebih luas, dalam dan tajam, maka peneliti menyarankan agar dalam penelitian selanjutnya dapat mengkaji dengan berbagai sumber data yang lebih akurat dan terpercaya. Dan agar penelitian selanjutnya juga agar lebih objektif dan tidak terpengaruh pandangan yang sangat subjektivisme. Sehingga menghasilkan temuan fakta kebenaran yang sesuai maksud dari Firman Tuhan tersebut.

Kepustakaan

Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

B. M Newman. *Kamus Yunani-*

- Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Berkhof, Lous. *Teologi Sistematis* 6. Surabaya: Momentum, 1997.
- Conn, Harvin M. *Teologi Kontemporer*. m: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1988.
- Donald Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru* 3. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume 3*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Haniko, Bert. "Pangkatan Orang Percaya Ke Awan-Awan." *Euangelion* 2, no. 1 (2021): 13–18.
- Hoekema, Anthony A. *Alkitab Dan Akhir Zaman*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Layantara, Jessica Novia. "Postmilenialisme Bersyarat: Kritik Terhadap Eskatologi Premilenialisme Dispensasional Dan Sebuah Usulan Terhadap Eskatologi Pentakosta." *Jurnal Teologi Amreta* 2, no. 1 (2018).
- Melina Agustina Sipahutar. "Pengaruh Pemahaman Eskatologi Ditinjau Dari 1 Tesalonika 4:13 – 5:11 Dengan Perilaku Dan Pertumbuhan Iman Jemaat Di GKLI Sihabonghabong." *Exousia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2022).
- Palambu, Andries. "Makna Rapture Bagi Orang Percaya." STT Setia, 2020.
- Patola, Simsoni Yosua Daud, and Oda Judithia Widianing. "Pengajaran Eskatologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 15–26.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto. "Implikasi Nilai Manusia Dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1:26-27." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 47–61.
- Prianto, Robi. "Pandangan Eskatologi Dalam Daniel 12:1-13." *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 8, no. 1 (2018): 1–13.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar* 2. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Santo, Joseph Christ. "Eklesiologi Dan Eskatologi." In *STT Berita Hidup*, 7, 2019.
- Sonny Eli Zaluchu. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan" 3, no. 2 (2021): 249–266.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Suprihatin, Eny. "Kontekstualisasi Roma 12:2 Dalam Keniscayaan Dunia Digital." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 117–139.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Utomo, Bimo Setyo. "Menggagas Penerapan Pengajaran Tentang Akhir Zaman Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Tingkat Sekolah Dasar Dan Menengah Pertama." *Dunamis* 1, no. 1 (2016): 74–87.

- Yeverson Manafe, Yanjumseby.
“Parousia Menurut Paulus.”
*SCRIPTA: Jurnal Teologi dan
Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1
(2016): 1-11.
- Zega, Fati Aro. “Alkitab Dan
Eskatologi Dalam Fakta,
Signifikansi Dan Awasan.”
*Didasko: Jurnal Teologi dan
Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021):
135-150.

